Jurnal Ilmiah GEMA PERENCANA
Media Kreasi dan Inovasi Perencana Kementerian Agama RI
Volume 2, Nomor 1, Mei-Agustus 2023
| e-ISSN: 2962-1860 | p-ISSN: 3047-0153 | Website: https://gemaperencana.id |
Policy Paper

STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA DI KABUPATEN SIAK

PAI TEACHER'S STRATEGY IN INSTALLING RELIGIOUS MODERATION VALUES IN STUDENTS IN SIAK DISTRICT

Pebri Edy*
Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Siak

*Penulis Korespondensi
pebriedy.riau1979@gmail.com

Diterima: 20 - 5 - 2023
Revisi: 4 - 7 - 2023
Terbit: 26 - 7 - 2023

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang Peraturan Menteri Agama yang menyatakan bahwa guru agama dituntut untuk bisa memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa, maka guru PAI di Kabupaten Siak melakukan upaya pembinaan moderasi beragama yang ditujukan kepada siswa melalui pelbagai strategi, dan metode pembinaan tertentu untuk membangun nilai-nilai moderasi beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah: *Pertama*, untuk menggambarkan bagaimana upaya guru PAI dalam pembinaan tentang moderasi beragama; *Kedua*, untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam pembinaan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama adalah dengan melakukan pembinaan di dalam maupun di luar kelas menggunakan strategi dan metode. Strategi yang digunakan adalah strategi langsung dengan memberikan arahan, teladan, baik di dalam maupun di luar kelas dan strategi tidak langsung, dengan memberikan larangan dan pencegahan. Sedangkan metode yang digunakan adalah: (a) metode keteladanan, dengan memberikan teladan yang baik bagi siswa; (b) metode pemberian nasihat, dengan memberikan nasihat sebelum dan menjelang berakhirnya pembelajaran; (c) metode kedisiplinan, dengan memberikan peraturan; (d) pembiasaan, dengan membiasakan siswa untuk mengikuti pengajian dan apel; (e) metode pemberian perhatian khusus, dengan memperhatikan perkembangan sikap siswa yang mencerminkan moderasi beragama; serta (f) metode pemberian hukuman, dengan memberikan sanksi berupa pengurangan nilai agama bagi siswa yang melanggar aturan.

Kata Kunci : Guru PAI, Moderasi, Beragama

Abstract

This article describes about Regulation of the Minister of Religious says that religious teachers are required to be able to strengthen religious moderation among students, so PAI teachers in Siak Regency make efforts to foster religious moderation for students through various strategies and certain coaching methods to build religious moderation values. The aims of this study are: First, to describe how the efforts of PAI teachers in fostering religious moderation; Second, to find out the supporting and inhibiting factors in fostering religious moderation. This study uses a descriptive qualitative approach. The results of the study show that the efforts made by PAI teachers in fostering religious moderation are by conducting coaching inside and outside the classroom using strategies and methods. The strategy used is a direct strategy by providing directions, examples, both inside and outside the classroom and an indirect strategy by providing prohibitions and prevention, while the method used is: (a) the method of exemplary by setting a good example for students; (b) the method of providing advice by giving advice before and towards the end of learning; (c) the method of discipline by giving rules; (d) the method of habituation by familiarizing students to attend recitation and apples; (e) the method of giving special attention to pay attention to the development of student attitudes that reflect religious moderation; and (f) the method of punishment by giving sanctions in the form of reducing religious values for students who violate the rules.

Keywords *: PAI Teacher, Moderation, Religion*

PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri, sebagai warga negara, kita dituntut untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangaun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Pancasila, yaitu Bhinneka Tunggal Ika (meski berbeda-beda tetapi tetap satu jua) (Ghazali, 2009: 35). Namun bukan hal mudah untuk mencapai persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman. Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan ke arah keutuhan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan Nasional, termasuk di dalamnya hubungan antaragama dan kerukunan hidup umat beragama.

Indonesia merupakan negara multikultural. Di dalamnya terdapat beragam suku bangsa dan agama. Di Indonesia terdapat 6 (enam) agama yang diakui oleh negara, yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Muhammad Hasan, 2018: 77). Keanekaragaman agama di Indonesia tersebut, pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses demokrasi di Indonesia. Namun di sisi lain, keragaman masyarakat dalam hal agama tersebut juga merupakan kerawanan sosial, apabila pembinaan kehidupan beragama tidak tertata dengan baik.

Agama adalah masalah yang peka, yang jika tidak tertanam saling pengertian dan toleransi di antara pemeluknya akan berpotensi menimbulkan pertentangan, bentrokan bahkan permusuhan antar-golongan pemeluk agama. Meskipun telah banyak dirintis pelaksanaan dialog lintas agama untuk menumbuhkan rasa saling pengertian di antara penganut umat beragama di Indonesia, masih tetap diperlukan langkah-langkah pembinaan yang ditujukan untuk memelihara kerukunan hidup dan menjalin hubungan sosial yang harmonis meskipun berbeda agama.

Terkait dengan perbedaan yang terdapat dalam diri manusia, secara tidak langsung tersirat dalam QS. *al-Hujurat* [49]: 13. Ayat tersebut menegaskan kepada setiap manusia yang berbeda latar belakang, baik berbeda suku, bangsa maupun budaya dan status sosialnya untuk saling mengenal dan memahami serta berlaku baik terhadap sesamanya. Perilaku mulia ini termasuk sebagai salah satu ciri penting manusia yang bertakwa di sisi Allah SWT.

Kita perlu memahami, bahwa Indonesia adalah wilayah dengan ragam budaya, suku, bahasa, budaya, dan agama. Demi tujuan terciptanya kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat, maka pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sebab "pendidikan" sampai saat ini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya. Salah satu peran dan fungsi pendidikan agama di antaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain.

Untuk menutup celah terjadinya tindak ekstremisme dan intoleransi antarumat beragama di negara multikultural ini, maka Pemerintah terus menggalakkan program moderasi beragama yang sudah

masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Menag telah menjabarkan moderasi beragama dalam Rencana Strategis (Renstra) Pembangunan di Bidang Keagamaan lima tahun mendatang. Moderasi beragama harus menjadi bagian dari kurikulum dan bacaan di sekolah. Guru agama memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa. Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting untuk memperkuat moderasi di kalangan siswa. Para pendidik harus terlibat aktif dalam membina aktivitas keagamaan mereka.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam dituntut untuk bisa menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa-siswi, khususnya di Kabupaten Siak.

Guru PAI, baik di sekolah umum maupun di madrasah, sama-sama di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Guru PAI pada madrasah dipecah menjadi empat bagian, yakni: guru Fiqih, Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sementara guru PAI yang berada di sekolah umum hanya satu dan tidak dipecah seperti di madrasah.

Guru PAI seyogyanya berusaha melakukan pembinaan moderasi beragama kepada setiap siswa/i dengan semaksimal mungkin, melalui berbagai inovasi pendekatan, strategi, dan metode pembinaan tertentu untuk membangun nilai-nilai moderasi beragama.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perlunya strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.
2. Hambatan yang ditemukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.
3. Urgensi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?
2. Apa metode yang digunakan guru PAI dalam melancarkan strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan guru PAI dalam melancarkan strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada para

stakeholders atau para pihak terkait dalam hal strategi dan metode yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini disusun oleh peneliti mengunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif analisis. Deskriptif adalah suatu usaha untuk menuturkan suatu masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Selain itu juga menyajikan data, menganalisis data, dan menginterpretasi. Pendekatan ini bersifat kooperatif dan korelatif (Ahmad dkk, 2013: 44).

Penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan yang pencapaiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau dengan cara identifikasi (Ghony, 2012: 25). Penelitian dengan metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kolaboratif, menggunakan analisis induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017: 9).

Penelitian ini merupakan penelitian yang hendak memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh dari data yang terkumpul, kemudian dianalisa dan menjelaskan dengan kata-kata. Alasan dalam penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap sesuatu yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang kala menjadi sesuatu yang sulit untuk dipahami. Alasan peneliti mengunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI di Kabupaten Siak dalam pembinaan moderasi beragama serta faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja dalam upaya pembinaan moderasi beragama, yang diperoleh melalui pengamatan-pengamatan dan wawancara dengan subjek dan informan pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di Kabupaten Siak sebagai berikut:

1. Pendidikan secara langsung
   Guru PAI di Kabupaten Siak menggunakan strategi pendidikan secara langsung kepada siswa, yaitu dengan cara mengadakan hubungan langsung dengan siswa. Dengan cara mempergunakan nasihat, arahan, dan teladan kepada siswa. Strategi pendidikan secara langsung ini dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama melalui arahan dan ceramah yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, dan juga melalui pemberian contoh dan teladan yang baik kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama.
   Strategi pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI di Kabupaten Siak sejalan dengan pendapat Rianawati (2017:214) bahwa strategi pendidikan secara langsung, yaitu pendidikan yang mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan

individu yang bersangkutan. Strategi pendidikan secara langsung dilakukan dengan cara mempergunakan petunjuk, nasihat, tuntunan, menyebutkan manfaat, dan bahaya-bahayanya, berupa:

a. Menjadikan guru sebagai teladan bagi siswa.
b. Anjuran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna.
c. Dialog/*hiwar* atau pembinaan dengan pendekatan secara personal.
d. Kompetensi persaingan yang meliputi hasil yang dicapai oleh siswa.
e. Melakukan pembiasaan suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Strategi pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di atas sudah bagus untuk digunakan dalam pembinaan moderasi beragama, karena dalam pembinaan moderasi beragama dibutuhkan strategi pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara memberikan arahan, nasihat, teladan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga para siswa dapat menangkap dengan baik ilmu yang diajarakan oleh guru PAI terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama.

2. Pendidikan secara tidak langsung

Guru PAI di Kabupaten Siak juga menggunakan strategi pendidikan secara tidak langsung. Cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam menggunakan strategi tidak langsung ini adalah dengan memberikan peraturan dan sanksi/hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti mematuhi aturan saat proses pembinaan moderasi beragama, adapun sanksi dan hukuman yang dilakukan oleh Guru PAI berupa teguran hingga pengurangan nilai agama.

Strategi yang dilakukan guru PAI ini sejalan dengan pendapat Rianawati, (2017:214) bahwa pendidikan secara tidak langsung, yaitu strategi yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

a. Larangan untuk tidak melaksanakan atau melakukan kegiatan yang merugikan.
b. Koreksi dan pengawasan untuk mencegah dan menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.
c. Hukuman, apabila larangan telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik.

Strategi pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI melalui strategi pendidikan secara tidak langsung tersebut sudah bagus dan sesuai untuk digunakan dalam pembinaan moderasi beragama. Karena sebagaimana pendapat ahli di atas bahwa dalam pembinaan memang perlu dibutuhkan strategi pendidikan secara tidak langsung dengan tujuan untuk memberikan pencegahan pada hal-hal yang tidak diinginkan. Melalui pemberian hukuman, maka akan memberikan efek jera pada siswa yang melanggar atau tidak melaksanakan apa yang diperintah oleh guru terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Pembahasan

Metode pembinaan merupakan sesuatu yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh-contoh pembinaan yang baik kepada siswa, agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental. Berikut metode dalam pembinaan moderasi beragama di Kabupaten Siak, yaitu:

1. Metode nasihat

   Guru PAI menggunakan metode pemberian nasihat kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama, adapaun nasihat tersebut disampaikan ketika menjelang pembelajaran akan dimulai dan menjelang pembelajaran akan berakhir. Guru PAI selalu menyisihkan waktu 10-15 menit untuk memberikan nasihat kepada siswa terkait nilai-nilai moderasi beragama. Guru PAI juga tidak hanya memberikan nasihat kepada siswa terkait nilai-nilai moderasi beragama saja, namun juga memberikan nasihat tentang akhlak secara umum. Metode pembinaan melalui pemberian nasihat ini sudah disinggung QS. Luqman [38]:17 sebagai berikut:

   يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

   Artinya:
   "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".

   Ayat ini dimulai dengan kata "*ya bunayya*", yang bermakna "hai anakku sayang". Artinya, untuk menasihati anak harus lemah lembut (Al-Maraghi, 1993: 340). Memakai kata-kata yang disukai (Ibnu Katsir, 2000: 271).

   Ayat di atas merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasihat, menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan. Hal ini juga pernah diungkapkan oleh Abdul Hamid al-Hasyimi (2001: 130).

   Adapun metode pemberian nasihat yang dilakukan oleh guru PAI, sudah sesuai dan efektif digunakan dalam pembinaan moderasi beragama. Karena dengan metode pemberian nasihat tersebut maka akan memotivasi siswa supaya bisa menanamkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

   Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI berinisial BS, mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama, BS menjawab:

   "Untuk pembinaan moderasi beragama yang saya lakukan, yang pertama itu adalah memberi arahan dan bimbingan di setiap kelas yang saya ajar. Biasanya itu saya lakukan di setiap awal dan akhir jam pelajaran, bahkan saya menyisakan 10 sampai 15 menit dari waktu jam pelajaran hanya khusus untuk memberi bimbingan kepada murid- murid saya yang berkaitan dengan akhlak dan juga nilai- nilai moderasi beragama. Kenapa, karena memang sudah tugas dan tanggung jawab seorang guru PAI untuk mengubah pribadi anak didik menjadi pribadi yang lebih baik, dalam proses pembelajaran juga saya menyesuaikan materi pelajaran yang cocok untuk digunakan diskusi kelompok sehingga saya menerapkan metode diskusi kelompok untuk materi pelajaran tertentu, sehingga harapannya dalam diskusi

kelompok tersebut siswa dan siswi bisa saling bertukar pikiran dan belajar untuk menghargai pendapat orang lain sehingga sikap toleransi bisa tertanam" (wawancara tanggal 10 Januari 2023 di rumah BS).

2. Metode keteladanan

Guru PAI di Kabupaten Siak memberikan teladan yang baik untuk siswa terkait moderasi beragama. Adapun teladan yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan cara bersikap 5 S (salam, sapa, senyum, sopan, santun) kepada siswa tanpa pilah-pilih latar belakang agama siswa. Ketika ada siswa yang sedang terkena musibah atau mengalami masalah keuangan maka guru PAI membantu siswa tersebut dengan memberikan uang dan meminta siswa saling iuran untuk membantu siswa yang sedang mengalami musibah atau masalah keuangan tanpa pilah-pilih latar belakang agama siswa.

Teladan seperti ini, tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja, namun guru mata pelajaran yang lain juga ikut memberikan teladan yang baik kepada siswa. Guru PAI di Kabupaten Siak memberikan sikap ramah tamah kepada siswa tanpa pilah pilih latar belakang agama siswa, dan juga ketika ada beberapa siswa yang sedang mengalami musibah atau masalah keuangan, maka guru PAI dan guru-guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta untuk membantu dengan cara saling iuran.

Metode keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI, sejalan dengan pendapat Ulwan (1999: 2) bahwa; keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual, dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orang tua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkah lakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Metode keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI sudah bagus dan sesuai untuk digunakan dalam pembinaan moderasi beragama karena sebagaimana pendapat ahli di atas bahwa metode keteladanan adalah hal yang penting dilakukan dalam pembinaan oleh orang tua maupun pendidik. Seperti kata filosofi jawa bahwa guru artinya (digugu lan dituru) maksudnya guru adalah seseorang yang akan menjadi panutan bagi siswanya. Karena, dengan guru memberikan teladan yang baik kepada siswa maka siswa akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru, maka dari itu; di sini peran guru PAI sebagai teladan bagi siswa sangat diperlukan. Khususnya teladan terkait dengan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

Sebagaimana dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI menjawab:

"Selain memberikan nasihat dan arahan kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama, saya juga menggunakan cara lain untuk melakukan pembinaan moderasi beragama, yaitu ketika mengajar, saya mencoba mengaitkan materi PAI dengan cerita-cerita nyata di kehidupan sehari-hari tentang contoh nilai- nilai moderasi beragama. Saya ambil contoh, pada saat saya mengajar materi kelas XII tentang "Bersatu Dalam Keragaman dan Demokrasi," saya tidak hanya menjelaskan tentang bagaimana pengertian bersatu dalam keragaman

dan demokrasi saja, namun saya juga mengaitkan materi tersebut dengan cerita nyata yang ada di kehidupan sehari-hari, misalnya cerita tentang contoh bersatu dalam keragaman, saya memmberikan contoh seperti ini; apabila kalian memiliki tetangga sebelah rumah dan kebetulan tetangga kalian adalah seorang non-muslim maka jangan pernah mendiskriminasi atau menjauhinya, selama tetangga tersebut baik maka kita juga harus bersikap baik dan juga saling membantu meskipun berbeda agama. Selain dengan mengaitkan materi dengan carita nyata di kehidupan sehari-hari, untuk pembinaan moderasi beragama yang saya lakukan adalah dengan memberikan contoh atau teladan yang baik bagi siswa, teladan yang mencerminkan sikap nilai-nilai moderasi beragama, contohnya; dengan bersikap 5 S, yaitu; salam, sapa, senyum, sopan, santun, kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang agama. Saya juga mengarahkan siswa untuk menjenguk siswa apabila ada salah satu teman sekelasnya yang tidak hadir lebih dari 7 hari. Saya juga mengarahkan kepada siswa untuk membantu siswa yang apabila sedang terkena musibah atau masalah ekonomi dengan cara saling iuran tanpa pilah-pilih latar belakang agama siswa" (wawancara tanggal 10 Januari 2023 di rumah MD).

3. Metode pembiasaan

   Guru PAI melakukan pembiasaan kepada siswa untuk membina moderasi beragama. Pembiasaan yang dilakukan adalah, dengan membiasakan siswi untuk melakukan pengajian wajib setiap hari jumat pada pukul 11.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB, pengajian wajib ini dilakukan di aula seiap sekolah/madrasah.

   Selain pembiasaan melalui pengajian atau ibadah wajib setiap hari Jum`at, ada juga pembiasaan berupa apel pagi dan siang yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Untuk apel pagi dilakukan dari pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 07.00 WIB, sedangkan apel siang dilakukan sebelum pulang sekolah. Apel tersebut bertujuan untuk melatih siswa ketika nanti sudah terjun di dunia kerja, dan juga untuk memberi arahan kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama dan akhlak secara umum. Apel tersebut tidak hanya diisi oleh guru PAI saja untuk memberi arahan, namun juga seluruh guru mata pelajaran yang lain, termasuk Kepala Sekolah sangat kompak bergantian untuk mengisi ceramah saat apel pagi dan siang. Dalam apel tersebut guru PAI dan guru mata pelajaran yang lain memberikan arahan tentang nilai-nilai moderasi beragama yang sejalan dengan pendapat Machasin (2011: 37), yaitu: nilai tasamuh (toleransi), musawah (tidak bersikap diskriminatif), tahadhdhur (berkeadaban).

   Metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI sejalan dengan pendapat Ulwan (2010: 20-21) bahwa; pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus. Dalam Islam metode pembinaan siswa dikenal dua metode secara garis besar, yakni: pertama, pengajaran ialah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Kedua, pembiasaan ialah upaya dalam pembentukan serta persiapan.

   Metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama sudah sesuai dan efektif untuk digunakan. Karena pembiasaan berawal dari sebuah istilah "bisa karena terbiasa" yang dimaksudkan pada sesuatu yang apabila sering dikerjakan maka akan menjadi sebuah kebiasaan. Jika siswa dibiasakan untuk mengikuti apel setiap hari dan pengajian setiap

hari Jum`at dalam rangka memberikan arahan kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama, maka secara tidak langsung perlahan siswa akan mulai sadar betapa pentignya sikap moderasi beragama untuk menjalin kerukunan antar umat beragama.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI yaitu AF mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama melalui pengajian wajib setiap hari Jum`at, AF menjawab:

> "Untuk pembinaan moderasi beragama yang saya lakukan tidak hanya di dalam kelas saja, namun juga di luar kelas. Di antaranya melalui pengajian wajib yang diikuti oleh semua siswi dari kelas 10 sampai kelas 12 dan dilakukan setiap hari Jum`at bertempat di aula sekolah setiap pukul 11.00 WIB sampai 12.00 WIB, dalam pengajian tersebut saya memberikan arahan kepada siswi mengenai nilai-nilai moderasi beragama, di antaranya adalah toleransi beragama, adab, dan meminta siswi untuk tidak membeda-bedakan atau bersikap diskriminatif meskipun berbeda agama. Memang pengajian wajib ini tidak sepenuhnya membahas tentang moderasi beragama namun juga diselingi membahas tentang fikih dan akhlak secara umum. (wawancara tanggal 10 Januari 2023 di rumah AF).

4. Kedisiplinan

   Guru PAI di Kabupaten Siak menggunakan metode kedisiplinan dalam pembinaan moderasi beragama, adapun yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan membuat peraturan, seperti peraturan bagi siswa yang tidak mengikuti program pembinaan moderasi beragama maka akan diberi sanksi oleh guru PAI, berupa teguran hingga pengurangan nilai agama.

   Pembuatan peraturan yang dilakukan oleh guru PAI dalam melatih kedisiplinan siswa ini sejalan dengan pendapat Tulus Tu'u, (2004: 44) bahwa; kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada siswa dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap siswa. Peraturan di buat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada siswa yang melaggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati.

   Metode kedisiplinan yang dilakukan oleh guru PAI sudah bagus dan sesuai digunakan dalam pembinaan moderasi beragama di Kabupaten Siak, karena dalam pembinaan moderasi beragama diperlukan sebuah kedisiplinan dengan cara membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa sehingga dalam pembinaan moderasi beragama dapat berjalan dengan maksimal.

   Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan SS selaku guru PAI, SS menjawab:

   > "Dalam kegiatan pembinaan moderasi beragama ini, kami selaku guru PAI juga melatih disiplin siswa dengan cara memberikan peraturan kepada siswa bahwa siapapun yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama baik saat apel maupun pengajian di hari Jum`at maka akan diberi sanksi berupa teguran peringatan. Namun jika masih mengulangi maka akan kami kurangi nilai agamanya. Supaya memberikan efek jera" (wawancara tanggal 10 Januari 2023 di rumah SS).

5. Memberikan hukuman

   Guru PAI juga menggunakan metode pembinaan berupa pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan saat proses pembinaan moderasi

beragama, adapun hukuman tersebut bukan bermaksud untuk balas dendam, tetapi untuk mendidik dan memberikan efek jera kepada siswa sehingga siswa tidak melakukan kesalahan yang sama. Adapun hukuman yang diberikan oleh guru PAI adalah berupa teguran, hingga pengurangan nilai agama.

Penggunaan metode hukuman dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI Kabupaten Siak sejalan dengan pendapat Abrasi, (2003: 153) bahwa; maksud hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu pendidik Islam harus mempelajari dulu kondisi dan tabiat anak dan sifatnya sebelum di berikan hukuman dan mengajak anak secara sadar untuk mencegah kesalahan dan berbuat tidak benar, kalau pun sudah berbuat baik diarahkan sesuai kepribadian peserta didik.

Metode pemberian hukuman yang dilakukan oleh guru PAI sudah bagus dan sesuai digunakan dalam pembinaan moderasi beragama karena dengan metode pemberian hukuman, maka akan memberikan efek jera pada siswa yang melanggar aturan saat proses pembinaan moderasi beragama.

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI, berinisial SS, SS menjawab:

> "Iya mas. Kami juga menggunakan metode pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar aturan saat pembinaan moderasi beragama. metode pemberian hukuman yang kami lakukan untuk memberi efek jera kepada siswa supaya tidak mengulangi. Adapun siswa yang tidak mengikuti pengajian wajib dan apel, kami catat namanya dan setelah masuk sekolah kami panggil ke kantor untuk kami peringati, kemudian jika masih mengulangi maka akan kami lakukan tindakan selanjutnya yaitu nilai agama akan kami kurangi, sehingga memberikan efek jera" (wawancara tanggal 10 Februari 2023 di rumah SS).

6. Memberikan perhatian khusus

Guru PAI menggunakan metode perhatian khusus dalam pembinaan moderasi beragama, yaitu dengan cara melihat bagaimana perkembangan siswa tentang moral mereka, khususnya tentang perilaku toleransi beragama di Kabupaten Siak. Hal ini dibuktikan ketika ada salah satu siswa salah memahami mazhab dan menyalahkan mazhab orang lain, guru PAI langsung bergerak untuk menengahi permasalahan tersebut sebelum masalahnya semakin membesar. Cara yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan memberikan perhatian khusus kepada salah satu siswa yang salah memahami tentang mazhab tersebut kemudian diberi arahan secara perlahan supaya bisa menghargai perbedaan mazhab orang lain.

Metode ini sejalan dengan pendapat Ahmad, (2009:142) bahwa: perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan pada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya, sedangkan pendapat senada dikemukakan oleh Slameto, (2003:105) bahwa: perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dalam pemilihan rangsangan yang datang dari luar. Atau dalam kata lain; metode pembinaan menggunakan perhatian khusus yaitu mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, di

samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan rohaninya. Melalui upaya tersebut tercipta muslim hakiki sebagai batu pertama membangun fondasi Islam yang kokoh. Metode pemberian perhatian khusus kepada siswa yang dilakukan oleh guru PAI sudah bagus dan sesuai untuk digunakan dalam pembinaan moderasi beragama karena dalam pembinaan moderasi beragama dibutuhkan guru PAI yang memiliki sikap perhatian terhadap pertumbuhan sikap siswa. Dengan demikian, guru PAI bisa melakukan apa yang seharusnya dilakukan ketika melihat siswa yang bermasalah atau menyimpang.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan BS:

> "Saya selalu memberikan perhatian penuh kepada siswa terkait bagaimana perkembangan moral mereka, khususnya terkait dengan sikap moderasi beragama. Saya juga mengarahkan siswa tersebut untuk jangan belajar ilmu agama tanpa bimbingan guru, dan meminta siswa tersebut untuk memilah informasi ceramah agama di internet atau Youtube. Dan menghindari ceramah-ceramah agama yang isinya menghina atau mengkafir-kafirkan keyakinan mazhab orang lain" (wawancara tanggal 10 Januari 2023 di rumah BS).

Di samping strategi yang digunakan oleh guru PAI terkait tentang menanam nilai-nilai moderasi beragama, tentu ada faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung sebagai berikut:

1. Kekompakan

   Sekolah-sekolah di Kabupaten Siak terjalin hubungan antar guru yang sangat kompak, baik guru beragama Islam maupun non-muslim, sehingga dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah-sekolah tersebut bisa tercapai berkat bantuan para guru mata pelajaran yang lain. Khususnya saat kegiatan wajib apel pagi dan siang, guru PAI dibantu oleh guru-guru mata pelajaran yang lain, termasuk Kepala Sekolah dalam mengarahkan siswa dan memotivasi siswa tentang nilai-nilai moderasi beragama, meskipun pada dasarnya kegiatan apel pagi tersebut tidak sepenuhnya membahas tentang moderasi beragama, namun juga diselingi tentang akhlak secara umum. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara kepada guru PAI, yaitu BS, BS berkata:

   > "Faktor pendukung yang paling utama dari pembinaan moderasi beragama ini adalah kekompakkan antar guru PAI dan guru-guru mata pelajaran yang lain mas, serta Kepala Sekolah juga ikut serta membantu guru PAI dalam melakukan pembinaan moderasi beragama. Seperti halnya saat kegiatan apel pagi dan siang, maka jika hanya guru PAI saja yang mengisi ceramah saat apel tentunya akan sangat berat, dan juga siswa juga akan mudah bosan disebabkan yang mengisi ceramah hanya guru itu-itu saja. Sehingga guru-guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta mengisi ceramah saat apel pagi dan siang secara bergantian yang bertujuan untuk mengarahkan siswa terkait nilai-nilai moderasi beragama dan akhlak secara umum. Sehingga kami guru PAI sangat terbantu dengan adanya kekompakkan antar guru. Tidak hanya itu saja mas, guru-guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta memberikan teladan yang baik bagi siswa terkait nilai-nilai moderasi beragama, di antaranya adalah dengan bersikap adil kepada siapapun tanpa pilah-pilih latar belakang agama dan bersikap ramah kepada semua siswa tanpa pilah-pilih latar belakang agama, hal ini dibuktikan ketika ada beberapa siswa yang memiliki musibah atau masalah terkait ekonomi, maka kami guru PAI dan juga guru-guru mata pelajaran yang lain sepakat untuk saling iuran guna membantu siswa yang sedang terkena musibah tersebut tanpa pilah-pilih latar belakang agama siswa" (wawancara tanggal 10 Januari 2023 di rumah BS).

2. Peraturan Kepala Sekolah
   Faktor Pendukung berikutnya adalah berupa peraturan Kepala Sekolah yang mewajibkan semua guru untuk mengisi arahan atau ceramah saat apel, sehingga dengan demikian semua guru harus membantu guru PAI dalam melakukan pembinaan moderasi beragama saat apel. Hal ini sebagaimana dengan hasil wawancara dengan BS selaku guru PAI, BS menjawab:

   "Untuk faktor pendukung berikutnya itu peraturan dari Kepala Sekolah, bahwa semua guru harus mengisi ikut serta mengisi ceramah saat apel pagi dan siang dalam rangka memberikan arahan tentang moderasi beragama dan akhlak secara umum" (wawancara tanggal 10 januari 2023 di rumah BS).

3. Penerimaan orang tua siswa
   Faktor pendukung berikutnya ialah dukungan dari orang tua siswa itu sendiri, di mana orang tua siswa menerima dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI berupa apel dan pengajian di hari Jum`at. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan BS:

   "Alhamduillah mas, kegiatan yang saya lakukan berupa pengajian dan apel bisa diterima dengan baik oleh orang tua siswa, dengan ini maka membuat saya bersemangat, karena tanpa penerimaan dan dukungan dari pihak luar maka akan menghambat saya dalam melakukan pembinaan (wawancara tanggal 10 Januari 2023 di rumah BS).

Adapun faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi agama yang dilakukan oleh guru PAI di kabupaten Siak sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana
   Peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI, yaitu AF, AF menjawab:

   "Untuk hambatan dalam proses pembinaan moderasi beragama ini lebih ke faktor eksternalnya mas, yaitu sarana prasarana yang kurang memadai." (wawancara tanggal 10 Januari 2023 di rumah AF).

2. Kurangnya minat mahasiswa
   Selain sarana dan prasarana yang kurang memadai, adapun faktor penghambat yang lainnya adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembinaan moderasi beragama, pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan dengan guru PAI, yaitu AF, AF menjawab:

   "Untuk hambatan faktor internal itu lebih ke minat siswa sih mas. Terkadang ada siswa bosan dan sebagainya, untuk itu supaya tidak bosan maka saya beserta Ibu MR bergantian dalam mengisi ceramah, dan juga isi ceramahnya juga saya selang-seling tidak sepenuhnya membahas tentang nilai-nliai moderasi beragama, namun juga membahas tentang fikih, dan akhlak secara umum" (wawancara tanggal 10 Januari 2023 di rumah AF).

3. Siswa sulit diatur
   Adapun faktor penghambat berikutnya adalah sulitnya siswa untuk diatur, karena walaupun sudah sering untuk ditegur supaya mengikuti kegiatan pengajian, namun ada saja siswa yang tidak mengikuti. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan AF:

   "Yang namanya anak remaja ya mas,terkadang sulit untuk diatur. Meskipun sudah saya peringatkan berkali-kali untuk mengikuti pengajian, ya tetap saja ada siswa yang bolos. ya hanya sebagian saja yang sadar. Sebagian lagi hanya mendengar telinga kanan dan keluar telinga kiri (wawancara tanggal 10 Januari 2023 di rumah AF)."

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil pemaparan di atas terkait dengan strategi guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di Kabupaten Siak dapat peneliti tarik benang merah bahwa dalam pembinaan moderasi beragama di Kabupaten Siak, guru PAI menggunakan beberapa strategi dan metode pembinaan. Adapun strategi yang digunakan oleh guru PAI adalah:

1. Strategi pendidikan secara langsung, dengan cara memberikan arahan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama serta memberikan teladan yang baik bagi siswa.
2. Strategi pendidikan secara tidak langsung, pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan, dengan cara memberikan peraturan tertentu untuk siswa dalam pembinaan moderasi beragama, di mana siswa yang melanggar aturan maka akan diberi sanksi dan hukuman oleh guru PAI, berupa teguran hingga pengurangan nilai agama.

Adapun untuk metode yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di Kabupaten Siak adalah:

1. Metode keteladanan;
2. Metode pemberian nasihat;
3. Metode pembiasaan;
4. Metode perhatian khusus;
5. Metode kedisiplinan; dan
6. Metode hukuman.

Rekomendasi

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di Kabupaten Siak terkait dengan upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada:

1. Pemerintah Kabupaten Siak

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pemerintah dalam mengembangkan program penguatan moderasi beragama di Kabupaten Siak khususnya pada ranah pendidikan di sekolah/madrasah. Kemudian diharapkan pemerintah segera membuat langkah untuk menepis hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.
2. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Siak

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di Kabupaten Siak.
3. Sekolah/madrasah

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah/madrasah.
4. Guru

   Hasil penelitian dapat digunakan sebagai langkah-langkah upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah/madrasah.

REFERENSI

Abrasi, M. Athiyah. (2003). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Penerjemah: Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S. Jakarta: Bulan Bintang.

Ahmad, Abu dkk. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ahmad, Abu. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Alhasyimi, Abdul Hamid. (2001). *Ar-Rasulu Al-Arabiyyu Al-Murabbi*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Almaraghi, Ahmad Mustafa. (1993). *Tafsir Almaraghi*. Semarang: Toha Putra.

Ghazali, Abd. Moqsith. (2009). *Argumentasi Keberagaman Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Katakita.

Ghony, M. Djunaidi. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Hasan, Muhammad. (2018). "Islam Wasatiyyah di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran KH. Hasyin Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia)". Dalam, *Disertasi*. Surbaya: Pascasarjana: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Katsir, Ibnu. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Machasin. (2011). *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas Pluralisme Terorisme*. Yogyakarta: LKiS.

Rianawati. (2017). *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak*. Pontianak: TOP Indonesia.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Ulwan, Abdullah Nasih. (1999). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Penerjemah: Saifullah Kamalia & Hery Noer Ali. Jakarta: Pustaka Asy-Syifa'.

____. (2010). *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.